

Hubungan Pembelajaran Mandiri Dengan Intensitas Penggunaan Ponsel Pintar Pada Siswa

Ovie Nita¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *These research purpose to known correlation self regulated learning with intensity of using gadget to student of eleven (XI) grade SMAN 13 Samarinda. These research using quantitative approach. Subject of this research involving 120 student with using purposive technique sampling. Method data collection used scale intensity of using gadget and self regulated learning. The drove data are analyst with analyst regrestion experiment with helped by Statistical Package For Social Sciences (SPSS) 23.0 for windows. Result of this research using analyst correlation product moment showing -0.022 and sig 0.835, and where about this number showing there are no correlation or relationship between self regulated learning with intensity of using gadget.*

Keywords: *Intensity of using gadget, self-regulated learning*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self-regulated learning dengan intensitas penggunaan gadget pada siswa kelas sebelas (XI) SMAN 13 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 120 siswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala intensitas penggunaan gadget dan self-regulated learning. Data yang dihasilkan adalah analisis dengan eksperimen penyesalan analisis dengan dibantu Paket Statistik Untuk Ilmu Sosial (SPSS) 23.0 for windows. Hasil penelitian ini menggunakan korelasi analisis product moment yang menunjukkan -0.022 dan sig 0.835, dimana dengan angka tersebut menunjukkan tidak ada hubungan atau hubungan antara self-regulated learning dengan intensitas penggunaan gadget.

Kata Kunci: intensitas ponsel pintar, pembelajaran mandiri

¹ Email: ovie_nita06@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin hari semakin pesat terjadi, telah membawa manusia pada titik di mana tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran teknologi sekarang ini menjadikan seolah-olah tidak ada batasan lagi dengan orang lain. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal ponsel pintar sudah sangatlah pesat, berbagai macam jenis ponsel pintar sekarang dengan mudah ditemukan dengan berbagai jenis dan merek.

Lembaga PBB untuk anak-anak, UNICEF, bersama para mitranya, serta Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan Universitas Harvard, AS. melakukan penelitian yang berjudul "Keamanan Menggunakan Media Digital pada Anak dan Remaja Di Indonesia". Studi ini menelusuri aktivitas online dari sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia mewakili pedesaan dan perkotaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 69 persen responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar sepertiga (34 persen) menggunakan laptop dan sebagian kecil (2 persen) terhubung melalui video game. Lebih dari setengah responden (52 persen) menggunakan ponsel pintar untuk mengakses internet, namun kurang dari seperempat (21 persen) untuk ponsel pintar dan hanya 4 persen menggunakan tablet (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2014). Fenomenanya, pelajar lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan

yang bersifat hiburan dibandingkan akademik. Salah satunya kecanduan bermain ponsel pintar. Siswa yang kecanduan ponsel pintar ini akan mengganggu belajar mandirinya karena mengalami penurunan kognitif dimana belajar mandiri berhubungan erat dengan kognisi. Pembelajaran mandiri merupakan sebuah proses dimana seorang peserta didik harus mengaktifkan dan mendorong kognisi. Selain itu juga dampak negatif yang ditimbulkan dari ponsel pintar yaitu kepraktisan dan keefektifitasan ponsel pintar dapat digunakan dimana saja dan kapan saja termasuk tidak memperhatikan dalam kelas dan membuat para siswa kecanduan. Kebanyakan juga siswa berpendapat bahwa ponsel pintar membuat mereka menjadi malas untuk mencari informasi atau belajar dengan cara yang manual. Mereka lebih menyukai belajar dengan praktis dan instan.

Dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia

menyadari, bertanggungjawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Siswa demikian merupakan seorang siswa yang belajar dengan mandiri. Seorang pembelajar mandiri mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka. Siswa yang sadar dan bertanggung jawab terhadap penggunaan ponsel pintar yang baik dan benar akan memanfaatkan penggunaan ponsel pintar untuk proses belajar dengan batasan waktu dari pada siswa yang penggunaan ponsel pintar hanya untuk bermain tanpa ingat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR pada tanggal 13 Mei 2019 di SMAN 13 Samarinda, AR menyatakan bahwa subjek akan lebih berkonsentrasi belajar dan dapat memahami pelajaran jika sembari mendengarkan musik melalui ponsel pintarnya. Selain itu menurutnya ponsel pintar sangat subjek perlukan karena dalam proses belajar AR juga akan mencari tambahan materi pelajaran di internet melalui ponsel pintarnya. AR akan merasa bosan dan mengantuk ketika saat belajar maupun mengerjakan tugas tidak mendengarkan musik dan menggunakan ponsel pintar. Selaras dengan AR, DW menyatakan bahwa saat belajar, berdiskusi dan mengerjakan tugas ponsel pintar tidak akan terpisahkan darinya. Subjek terkadang akan bermain ponsel pintar selama beberapa menit untuk menghilangkan kebosanan dan kepenatan ketika merasa belajar dengan materi yang susah, setelahnya ia akan belajar kembali.

Kemudian menurut AK pada wawancara tanggal 13 Mei 2019 di SMAN 13 Samarinda ketika subjek belajar, ponsel pintar tetap didekatnya. Subjek akan tetap belajar sembari beberapa waktu akan menggunakan ponsel pintarnya untuk membalas obrolan temannya, ataupun mencari materi di internet. Berbeda dengan YW dimana subjek akan fokus belajar dan menjauhkan ponsel pintar saat belajar. Jikapun menggunakan ponsel pintar hanya pada saat dibutuhkan saja ketika subjek mengerjakan tugas dan mengalami kesusahan sehingga perlu mencari referensi melalui media internet maupun ebook. Hasil wawancara dari keempat subjek menunjukkan bahwa siswa SMAN 13 Samarinda memiliki cara belajar sendiri-sendiri dan kurang lebih tidak jauh berbeda tiap individunya. Siswa dapat memanfaatkan ponsel pintar dengan baik dan tetap bertanggungjawab akan tugasnya sebagai siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terlihat bahwa siswa menjadi lupa waktu, tidur larut malam, sering lupa mengerjakan tugas sekolah

maupun pekerjaan di rumah, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pembelajaran Mandiri Dengan Intensitas Penggunaan Ponsel Pintar Pada Siswa SMAN 13 Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Intensitas Penggunaan Ponsel Pintar

Menurut Ajzen (dalam Frisnawati, 2012) intensitas merupakan suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan tertentu. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang di dalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuas kebutuhannya. Sesuatu yang menyangkut tindakan yang dilakukan pada kurun waktu tertentu memiliki jumlah volume tindakan yang dikatakan memiliki intensitas. Sementara menurut Feishben & Ajzen (dalam Prasetio, 2013) bahwa intensitas terbentuk dari empat elemen yaitu perilaku, objek target, situasi dan batasan waktu.

Pembelajaran Mandiri

Salah satu teori yang menjelaskan tentang pembelajaran mandiri adalah teori sosial kognitif. Menurut teori sosial kognitif oleh Zimmerman, belajar mandiri tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik (dalam Latipah, 2010).

Pembelajaran mandiri adalah proses individu mengenai pengaturan diri dalam belajar yang dilakukan secara mandiri dalam menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target atau tujuan belajar dengan mengolah strategi dalam penggunaan kognisi, perilaku, dan motivasi (Mulyani, 2013).

perkembangan teknologi komunikasi seperti ponsel pintar sering disalahgunakan oleh siswa. Menurut Widiawati dan Sugiman ponsel pintar merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan (dalam Manumpil, Ismanto, dan Onibala 2015). Siswa sering menggunakan waktunya untuk bermain membuka sosial media, game, dan juga mendengarkan musik.

Intensitas penggunaan ponsel pintar yang dilakukan oleh pelajar sangat berpengaruh pada proses pembelajaran siswa di luar maupun di dalam lingkungan sekolah, karena sebagian besar waktu yang dimiliki siswa habis untuk menggunakan

gadget yang dimilikinya. Dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggungjawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Siswa demikian merupakan seorang siswa yang belajar dengan pembelajaran mandiri. Seorang pembelajar mandiri mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka. Siswa yang sadar dan bertanggung jawab terhadap penggunaan ponsel pintar yang baik dan benar akan memanfaatkan penggunaan ponsel pintar untuk proses belajar dengan batasan waktu dari pada siswa yang penggunaan ponsel pintar hanya untuk bermain tanpa ingat waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016).

Identifikasi variabel merupakan bagian dari langkah penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara menentukan variabel-variabel yang ada dalam penelitiannya. Selanjutnya dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu:

1. Variabel bebas : Pembelajaran Mandiri
2. Variabel terikat : Intensitas Penggunaan Ponsel Pintar

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Pada penelitian kali ini menggunakan skala. Ada beberapa prinsip penulisan angket menurut Umar Sekaran (dalam Sugiyono, 2016), yaitu : isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan, tipe dan bentuk pertanyaan, pertanyaan tidak mendua, tidak menanyakan yang sudah lupa, pertanyaan tidak menggiring, panjang pertanyaan, urutan pertanyaan, prinsip pengukuran, penampilan fisik angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi Pearson Product Moment didapatkan nilai r sebesar -0.022 dan sig sebesar 0.0835, dimana angka ini menunjukkan tidak adanya korelasi atau hubungan antara pembelajaran mandiri dengan intensitas

penggunaan ponsel pintar. Rentang nilai skor skala intensitas penggunaan ponsel pintar berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 47.25-56.75 dan frekuensi sebanyak 66 orang dengan persentase 79.5. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMAN 13 Samarinda dengan intensitas penggunaan ponsel pintar sedang. Artinya, tinggi dan rendahnya pembelajaran mandiri tidak berkaitan dengan intensitas penggunaan ponsel pintar. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Khakiki, Rahman, dan Zahrotunni'mah (2018) tentang hubungan regulasi diri siswa terhadap intensitas pengguna gadget di MAN 1 Bogor, dimana didapatkan regulasi diri siswa tidak berhubungan dengan intensitas penggunaan ponsel pintar.

Berdasarkan karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini di SMAN 13 Samarinda yaitu siswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 62 siswa (52 persen) dan siswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 58 siswa (48 persen). Ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Selanjutnya, siswa dengan usia 16 tahun berjumlah 90 orang dengan persentase 75 persen, usia 17 tahun berjumlah 30 orang dengan persentase 25 persen. Usia tersebut termasuk dalam periode perkembangan masa remaja. Pada masa ini pengaruh dari teman sebaya sangat kuat, sebab ruang lingkup kehidupan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebayanya.

Intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasarkan rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukan (Yuniar & Nurwidawati, 2013). Tingkat keseringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan ponsel pintar. Maka dapat dikatakan bahwa intensitas penggunaan ponsel pintar adalah suatu perilaku dalam menggunakan perangkat elektronik kecil yang canggih dengan berbagai aplikasi sesuai kebutuhan dalam berkomunikasi yang dapat menyajikan media hiburan maupun pendidikan dengan jumlah waktu tertentu. Selain trend, salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan ponsel pintar dalam aktivitas belajar adalah lingkungan. Dewantara (dalam Nugraha, 2018), membedakan lingkungan kedalam tiga bagian, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pemuda. Dari segi sosial lingkungan keluarga merupakan tempat pertama penanaman nilai-nilai dan perilaku dalam diri seseorang. Bagaimana

perilaku keluarga dalam menggunakan ponsel pintar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penggunaan ponsel pintar dalam aktivitas belajar.

Kemudian lingkungan sekolah dan lingkungan pemuda, yakni pengaruh dari teman sebaya di sekolah sangat kuat, sebab ruang lingkup kehidupan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebayanya. Pada usia ini mereka masuk pada tahap pencarian jati diri sehingga dalam interaksinya remaja seringkali mengikuti perilaku teman sebayanya (Nugraha, 2018).

Teman sebaya sangat cepat dalam mempengaruhi perilaku individu apalagi seorang siswa. Dorongan semakin kuat ketika sebagian besar siswa melakukan suatu hal yang sama. Sehingga menjadi perilaku sehari-hari siswa dan menjadi budaya disuatu lingkungan (Nugraha, 2018).

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru BK (Bimbingan Konseling) mengatakan bahwa tidak terdapat metode pembelajaran sekolah yang mengharuskan siswanya menggunakan ponsel pintar pada saat jam pelajaran dimulai. Namun, sesekali terdapat siswa yang menggunakan ponsel pintarnya pada saat jam pelajaran berlangsung.

Hal-hal yang tidak menyenangkan dari kemudahan internet ini yang menjadikan penggunaan smartphone secara positif menjadi suatu hal yang penting yang salah satunya adalah penggunaan smartphone dalam aktivitas belajar (Nugraha, 2018). Menurut Jusoh (dalam Nugraha, 2018) menjelaskan bahwa mahasiswa di Saudia Arabia masih menggunakan smartphone untuk hiburan dan komunikasi, belum sampai pada penggunaan untuk pembelajaran. Gagasan dalam penelitian tersebut menggambarkan bahwa smartphone dalam penggunaannya oleh mahasiswa hanya terbatas pada kepentingan aktualisasi diri dan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa DN, perilakunya menggunakan ponsel pintar dalam waktu tertentu juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sebayanya agar mengetahui berita-berita apa saja yang sedang ramai diperbincangkan, walaupun subjek juga tidak lupa untuk membagi waktunya dalam belajar. Lingkungan teman sebaya ini dapat menimbulkan perilaku konformitas pada siswa dalam menggunakan ponsel pintar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Indrawan (2013) bahwa terdapat hubungan antara penggunaan konformitas dengan intensitas menggunakan blackberry. Sehingga dapat

dikatakan bahwa konformitas dapat menjadi prediktor untuk melihat intensitas komunikasi seseorang saat menggunakan blackberry. Menurut Myers (dalam Indrawan, 2013) konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Adanya sebuah perubahan dalam perilaku atau belief sebagai suatu hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi.

Faktor budaya juga sangat berpengaruh dalam perilaku remaja, sehingga banyak remaja yang mengikuti trend yang ada di dalam budaya lingkungan mereka. Selain itu, faktor pribadi juga mempengaruhi perilaku remaja dan tahap siklus hidup, pekerjaan, lingkungan ekonomi, gaya hidup, dan konsep diri. Kepribadian remaja selalu ingin terlihat lebih dari teman-temannya biasanya cenderung mengikuti trend sesuai perkembangan teknologi (Kotler, 2007). Trend yang berkaitan dengan faktor tersebut adalah gaya dari perilaku dan lingkungan siswa dalam menggunakan ponsel pintar. Penggunaan ponsel pintar dikarenakan tuntutan trend saat ini yang menuntut mereka untuk aktif dalam dunia internet atau media sosial, oleh karena itu pada saat jam pelajaran, mereka juga sering menggunakan ponsel pintar untuk menutupi rasa bosan karena jam pelajaran yang panjang (Manumpil, Ismanto, dan Onibala, 2015).

Menurut wawancara SH pada tanggal 27 Maret 2019 di kantin sekolah, SH menyatakan bahwa subjek menggunakan ponsel pintar di kelas hanya jika merasa bosan pada mata pelajaran tertentu. KM lebih sering menggunakan ponsel pintar untuk bermain games online bersama teman lainnya, selebihnya dalam penggunaan untuk berkomunikasi dan sosial media akan dilakukan jika dibutuhkan saja. Berbeda dengan AP remaja perempuan ini menggunakan ponsel pintar di setiap saat. AP menggunakan ponsel pintarnya lebih sering untuk mengakses sosial media, untuk berselfie yang nantinya dibagikan dalam media sosialnya, berchatting dengan teman lainnya. Selaras dengan AP, DT remaja perempuan tersebut menyatakan bahwa dirinya juga lebih sering menggunakan gadget dalam sehari-hari baik di sekolah maupun dirumah untuk mengakses media sosial, berkomunikasi, berfoto mengabadikan setiap momen yang berharga serta menggunakannya untuk membeli barang secara online.

Kemudian menurut Asfi (dalam Resti, 2015) faktor yang mempengaruhi remaja dalam penggunaan ponsel pintar adalah iklan yang

merajalela di televisi maupun media sosial, ponsel pintar menampilkan fitur-fitur yang menarik, kecanggihan ponsel pintar, keterjangkauan harga ponsel pintar, lingkungan, faktor budaya, faktor sosial, dan faktor pribadi.

Menurut Rahardjo (dalam Nugraha, 2018) lingkungan meliputi fasilitas dan benda-benda yang ada di sekitar manusia. Dalam konteks ini meliputi fasilitas internet, ponsel pintar, pulsa, jaringan, dan sebagainya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang memiliki fasilitas internet yang handal akan membuat orang tersebut lebih intens dalam menggunakan internet.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada siswa AG juga menyatakan bahwa lebih suka menggunakan ponsel pintar untuk bermain games online bersama teman-teman lainnya, selebih dari itu digunakan untuk mencari informasi-informasi di internet. Selain itu di rumah siswa juga terdapat fasilitas wi-fi yang telah diberikan oleh orang tua subjek.

Berbeda dengan YW dimana subjek akan fokus belajar dan menjauhkan ponsel pintar saat belajar. Jikapun menggunakan ponsel pintar hanya pada saat dibutuhkan saja ketika ia mengerjakan tugas dan mengalami kesusahan sehingga perlu mencari referensi melalui media internet maupun ebook.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Savira dan Suharsono (2013) menyatakan siswa yang memiliki pembelajaran mandiri yang tinggi, artinya individu memiliki perencanaan untuk mencapai tujuannya dan mengelola waktu belajar dengan baik, mengorganisasi dan mengode informasi secara strategis, mempertahankan motivasi, serta mengelola lingkungan guna mendukung aktivitas belajarnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan ponsel pintar pada siswa Kelas XI SMAN 13 Samarinda lebih berkaitan dengan hal-hal seperti teman sebaya, trend yang sedang ramai di lingkungan siswa, iklan dan akses penggunaan dibandingkan dengan pembelajaran mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Nugraha (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Smartphone Dalam Aktivitas Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta" bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan smartphone dalam aktivitas belajar adalah lingkungan.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya berfokus pada intensitas pemakaian ponsel pintar bukan pada penggunaan dan pemanfaatan ponsel pintar, kurangnya pemahaman dari responden mengenai pernyataan-pernyataan dalam skala penelitian, sikap keseriusan dalam pengisian kuisioner dalam menjawab semua pernyataan yang diberikan, pilihan jawaban yang kurang sesuai pada aitem skala penelitian, serta pemilihan subjek yang kurang tepat dapat menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pembelajaran mandiri dengan intensitas penggunaan ponsel pintar pada siswa kelas XI SMAN 13 Samarinda, ditinjau dari penelitian yang dilakukan dari mulai penghitungan uji reabilitas, validitas, hasil uji deskriptif, hasil uji normalitas, uji linieritas, dan korelasi *product moment*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Sebaiknya siswa menggunakan ponsel pintar di lingkungan sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan. Agar tidak mengganggu proses belajar mengajar
 - b. Tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya dalam menggunakan ponsel pintar pada saat jam pelajaran berlangsung.
2. Bagi Sekolah
 - a. Diharapkan dapat memberikan informasi untuk membimbing siswa-siswinya memanfaatkan ponsel pintar yang sesuai dengan kegiatan belajar.
 - b. Diharapkan membuat peraturan dan sanksi yang tegas kepada siswa yang menggunakan ponsel pintar pada saat jam pelajaran berlangsung
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Lebih tepat dalam pemilihan variabel yang akan diteliti, seperti intensitas penggunaan

ponsel pintar lebih berkaitan dengan faktor lingkungan dan teman sebaya.

- b. Diharapkan dapat memilih subjek berdasarkan waktu intensitas penggunaan ponsel pintar yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arjangga, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Makara Sosial Humaniora. Journal Humanities*. Vol. 14. No. 2.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pelajar Offset.
- . (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaplin. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa Kartono, K. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ellianawati, & Wahyuni, S. (2010). Pemanfaatan Model Self Regulated Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Optik. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol. 6. No. 2.
- Fasikhah, S, & Fatimah, S. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01. No. 01.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Empathy*. Vol. 1. No. 1.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research II*. Jakarta : Andi Offset.
- Harfiyanto, D., Utomo, C.B., & Budi, T. (2015). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di SMAN 1 Semarang. *Journal Of Educational Sosial Studies*. Vol. 4. No. 1.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology : A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta : Erlangga Gunarsa.
- Indrawan, B.S. (2013). Intensitas Komunikasi Dengan Menggunakan Blacberry Messenger Ditinjau Dari Konformitas Dan Tipe Kepribadian Extraversion. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 2. No. 1.